

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL
CTL TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
SINDANG PRATAMA
NIM F37012023**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2018**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL CTL
TEKNIK BERTUKAR PASANGAN
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**SINDANG PRATAMA
NIM F37012023**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Hj. Sri Utami, M.Kes
NIP 195211101976032002**

Pembimbing II



**Dr. Kartono, M.Pd
NIP 196104051986031002**

Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP 195704211983031004**

PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN MODEL CTL TEKNIK BERTUKAR PASANGAN DI SEKOLAH DASAR

Sindang Pratama, Sri Utami, Kartono
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak
Email : *sindang_pgsd@yahoo.co.id*

Abstract

The purpose of this research is to improve the learning activities of Citizenship Education using cooperative learning model with the technique of exchange partner. The method used is descriptive method with class action research form, and collaborative nature. The location of the research took place at elementary school 16 Pontianak City, especially in class IV with research subject of teacher as researcher, and fourth grader who ordered 26 people. Science is scattered directly, with data collection tools measuring student and teacher activity to manage. Data analysis techniques used are average and percentage. This study was conducted 3 cycles with the results obtained is the ability of teachers in making learning Citizenship Education using cooperative learning model of exchange techniques starting from cycle I, namely 3.95, cycle II 4.00, and cycle III 4.00. The ability of teachers in the implementation of Civic Education learning using cooperative learning model of exchange techniques starting from cycle I, namely 3.97, cycle II 4.00, and cycle III 4.00, 3) student learning activities starting from baseline data, 19.23%, cycle I 46, 15%, cycle II 52.20%, and cycle III 63.74%. From the data obtained shows that by using cooperative learning model of exchange techniques can improve student learning activities in grade IV of elementary school 16 Pontianak City.

Keywords: Activities, Citizenship Education, Cooperative learning techniques exchange partners

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa tanpa terkecuali. Pendidikan Kewarganegaraan mencakup aspek karakter siswa dan pengetahuan tentang menjadi warga negara yang baik. Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap dan keterampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokrasi. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang diatur dalam undang-undang.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI

No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas) khususnya: Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Untuk mengembangkan dan membentuk karakter peradaban bangsa yang bermartabat pada siswa salah satunya ditanamkan dengan nilai-nilai yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Nilai-nilai ini

diharapkan agar terwujudnya siswa yang memiliki sikap yang tertera pada undang undang di atas. Kompetensi tersebut diperlukan agar dimasa yang akan datang siswa akan mampu menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat.

Proses membentuk karakter siswa tersebut dilakukan sejak dini pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat Sekolah Dasar. Diperlukan adanya aktivitas dalam proses pembelajaran berupa interaksi maupun keaktifan siswa itu sendiri agar aspek aspek di dalam materi bisa tersampaikan dengan baik. Dalam rangka meningkatkan aktivitas tersebut guru dituntut untuk bisa menciptakan kondisi belajar yang aktif dan kreatif, serta guru juga harus mengetahui dan memahami bahwa kegiatan pembelajaran harus menantang, menyenangkan, mendorong eksplorasi, memberi penguatan kerakter, dan mengembangkan kecakapan berpikir siswa.

Aktivitas belajar sangat diperlukan agar terciptanya pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Pembelajaran merupakan interaksi bukan hanya guru terhadap siswa namun juga antar sesama siswa ikut berinteraksi. Jika hanya guru yang aktif maka pembelajaran didalam kelas sangat kaku akibatnya siswa menjadi kurang memahami dan mengalami proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Untuk itu, diharapkan guru dalam pembelajaran harus menerapkannya agar dapat memotivasi sehingga dapat mendorong siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran yang terjadi masih bersifat monoton antara guru dan siswa serta metode yang digunakan guru masih secara ekspositori, ceramah dan penugasan. Proses pembelajaran yang terjadi hanya sekedar mencapai tuntutan kurikulum. Proses pembelajaran seperti ini tidak akan membuat siswa menjadi berkembang baik dari segi aktivitas maupun kemampuan berpikir.

Berdasarkan pengalaman penulis mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IV Sekolah Dasar

Negeri 16 Pontianak Kota bahwa siswa sangat kurang bersemangat dalam belajar, kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih sering berbicara dengan temannya bukan tentang pembelajaran tetapi tentang hal bermain. Hal ini disebabkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik yaitu berupa ekspositori sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Hanya sebagian siswa yang benar-benar aktif, yang lainnya hanya diam, mencatat dan melakukan hal lain.

Aktivitas bukan hanya yang berupa gerakan jasmani, namun aktivitas juga berupa aktivitas mental dan aktivitas emosional. Dari semua siswa yang ada hanya sebagian saja yang berani apabila diminta untuk bertanya, maju kedepan kelas dan bahkan ada yang hanya diam saat ditanya oleh guru. Ini menandakan bahwa bukan hanya aktivitas fisik yang perlu ditingkatkan namun aktivitas mental dan emosional siswa juga harus ditingkatkan. Inilah yang menggerakkan hati penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan. Pada saat mengajar di kelas tersebut penulis menemukan bahwa ketika siswa dibagi kelompok 5-6 orang untuk berdiskusi, hanya siswa yang pintar saja yang mengerjakan tugas kelompok, anggota yang lain hanya bermain dan menumpang nama di dalam kelompok. Jika diterapkan Teknik Bertukar Pasangan maka siswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, karena tidak ada teman yang diandalkan selain diri mereka sendiri untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut. Diharapkan siswa akan aktif melakukan interaksi dan kerjasama di dalam proses pembelajaran ketika penulis melaksanakan model pembelajaran tersebut.

Dari masalah-masalah di atas, penulis memfokuskan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan. Rendahnya aktivitas

siswa yakni hanya 19,23% dari 26 siswa yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dikarenakan pembelajaran hanya terfokus pada guru, siswa kurang dilibatkan sehingga siswa masih kurang semangat untuk belajar, kurang memperhatikan pelajaran sehingga hasil belajarnya juga rendah. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan.

Model Pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disiapkan oleh guru akan dibawa kemana pembelajaran. Untuk mengharapkan hasil yang baik tentunya diperlukan perencanaan yang baik pula. Seorang guru harus bisa menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan lingkungan kelasnya.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:25) “Model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi siswa dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya.” Dahlan (dalam Isjoni, 2014: 49) menyatakan bahwa, “model pembelajaran adalah sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.” Menurut Agus Suprijono (2014 : 46) menyatakan maksud dari model pembelajaran adalah “pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dirancang untuk menentukan bahan ajar, tujuan pembelajaran, merancang langkah-langkah pembelajaran secara sistematis agar bahan ajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal kepada peserta didik.

Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran kooperatif juga merupakan suatu metode yang sangat menekan tanggungjawab individu sekaligus kelompok.

Menurut Agus Suprijono (2014:54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.” Artz dan Newman (dalam Miftahul Huda 2015:32) “mendefinikan pembelajaran kooperatif sebagai *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama.)”

Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan aktivitas siswa baik secara individu maupun secara kelompok karena mereka dituntut untuk saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Terdapat unsur-unsur di dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli. Unsur-unsur ini mempunyai kaitan dengan pelaksanaan pembelajaran kooperatif itu sendiri. Unsur-unsur ini menjadi tolak ukur terhadap siswa dalam melakukan kerja sama bersama temannya.

Roger dan David Johnson (dalam Agus Suprijono 2014:58) “Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur dalam proses pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut: a) *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif), b) *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan), c) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif) d) *Interpersonal*

skill(komunikasi antaranggota), e) *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Unsur yang pertama, dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Unsur yang kedua, Pembelajaran kooperatif adalah tanggungjawab individual. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Unsur yang ketiga, pembelajaran kooperatif adalah interaksi promotif dimana siswa saling membantu, saling memberi informasi, memproses informasi, saling mengingatkan, saling percaya, saling memotivasi.

Unsur yang keempat, pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengkoordinasi kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus saling mengenal, mampu berkomunikasi, saling menerima dan mampu menyelesaikan masalah. Unsur yang kelima, pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok atau kegiatan anggota kelompok.

Menurut Isjoni (2014:23) mengatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif adalah :dengan melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Menurut Stahl (dalam Isjoni 2014: 24) mengemukakan bahwa, “melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai

pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial”.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah agar terciptanya aktivitas didalam pembelajaran oleh siswa yang demikian akan menghasilkan keberhasilan dalam belajar, kecakapan dalam berpikir, berjiwa sosial, serta memiliki keterampilan untuk berpendapat dan menerima saran dan masukan orang lain sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Kaitannya dengan penelitian ini agar model pembelajaran kooperatif membuat siswa bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Menurut Miftahul Huda (2015:134) menyatakan bahwa teknik pembelajaran kooperatif terdapat 14 teknik mengajar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu: a) mencari pasangan (*make a match*), b) bertukar pasangan, c) berpikir berpasangan berbagi (*think pair share*), d) berkirin salam dan soal, e) kepala bernomor (*numbered head together*), f) kepala bernomor terstruktur *structured numbered heads*), g) dua tinggal dua tamu (*two stay two stray*), h) keliling kelompok, i) kancing gemerincing, j) keliling kelas, k) lingkaran dalam lingkaran luar (*inside outside circle*), l) tari bamboo, m) jigsaw, n) bercerita berpasangan (*paired story telling*).

Pada penelitian ini model kooperatif yang digunakan adalah Teknik Bertukar Pasangan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan teknik bertukar pasangan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:75) adalah “model pembelajaran dengan proses yang sangat dinamis. Karena secara teknis siswa akan bertukar pasangan dengan pasangan lainnya dan nantinya harus kembali ke pasangan semula atau yang pertamanya. Model pembelajaran ini selalu menjadikan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal”.

Ridwan Abdullah Sani, (2014:194) menyatakan bahwa “metode pembelajaran secara berpasangan pada dasarnya merupakan pembelajaran kooperatif, namun pada kajian ini dibedakan untuk mempermudah pembaca memilah pembelajaran dengan kelompok besar dan pembelajaran dengan dua anggota saja dalam satu kelompok”.

Dalam suatu pembelajaran terdapat metode atau teknik yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Teknik mengajar yang digunakan oleh peneliti didalam penelitian ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015:76) menyatakan beberapa kelebihan dan kekurangan teknik bertukar pasangan yaitu sebagai berikut: Kelebihan Teknik Bertukar Pasangan 1) setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi, 2) menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar, 3) mendorong siswa tampil prima karena membawa nama baik kelompok lamanya, 4) tercipta suasana gembira dalam belajar. dengan demikian meskipun saat pelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar. kelemahan teknik bertukar pasangan, 1) ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya, 2) ada siswa yang mengambil jalan pintas, dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban.

Berangkat dari paparan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar menggunakan model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan di Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Kota.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif sedangkan jenis penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) mengadopsi daur siklus Suharsimi Arikunto, dkk (2014:16) yang menyatakan bahwa “secara garis besar terdapat 4 (empat) tahapan yang lazim dilalui dalam PTK yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”.

Penulis selaku peneliti yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IV SDN 16 Pontianak Kota. Siswa kelas IV SDN 16 Pontianak Kota yang berjumlah 26 orang dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 orang dan jumlah siswa perempuan sebanyak 15 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan atau observasi, pencermatan dokumen dan kuesioner/angket yang dilakukan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Alat pengumpul data berupa lembar observasi atau pengamatan berupa IPKG I dan IPKG II,

Adapun rumus yang digunakan untuk mengolah data berupa lembar IPKG I dan IPKG II menurut Anas Sudijono (2014:81) adalah sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

M_x = Mean

$\sum X$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai)

N = *Number of Cases* (Banyaknya skor-skor itu sendiri)

Data yang telah terkumpul diolah sedemikian rupa dan dianalisis dengan menggunakan rambu-rambu analisis yang telah disusun. Penganalisaan data dilaksanakan berdasarkan rambu-rambu analisis yang didasarkan pada kriteria dengan indikator, ciri deskriptor, dan kualifikasi. Dalam mengolah data hasil peneliti, menurut Anas Sudijono (2014:43) rumus perhitungan persentase sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} X 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Jumlah frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of case*)

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) inidilaksanakan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan antara lain: (1) mencari referensi pustaka berupa buku atau jurnal mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) melakukan pra riset ke SDN 16 Pontianak Kota, yaitu melakukan wawancara dan observasi ke sekolah; (3) menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) membuat lembar pengamatan/observasi IPKG I dan IPKG II (5) menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Tahap Pelaksanaan (*Action*)

Tahap pelaksanaan yang telah dirancang dari siklus pertama merupakan implementasi kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan untuk melakukan penelitian. Pada tahap ini peneliti mengajar sesuai yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Peneliti mengajar menggunakan model dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan penelitian yaitu Model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan. Guru kolaborator ikut mengamati melalui penilain lembar kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Untuk mendokumentasikan jalannya pembelajaran dan mencatat lembar peningkatan aktivitas siswa, peneliti dibantu oleh saudara Rahmat. Pada siklus kedua atau siklus berikutnya berupa implementasi serangkaian kegiatan pembelajaran yang telah diperbaiki untuk mengatasi masalah pada siklus sebelumnya.

Tahap Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan pengamatan atau observasi dilaksanakan dengan menggunakan catatan berupa lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya, berupa IPKG I dan IPKG II. Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator untuk mengumpulkan informasi

tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Melalui pengumpulan informasi, pengamat dapat mencatat berbagai kelemahan dan kelebihan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan tindakan sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika guru melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang pada siklus berikutnya. Pengamatan juga dilakukan terhadap siswa guna mengetahui ada atau tidaknya peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborator berdasarkan lembar kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Tahap Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan pengelolaan berbagai temuan pada tahap-tahap yang telah dilakukan dari alat pengumpul data. Refleksi bertujuan untuk melakukan perubahan dan penyempurnaan terhadap data yang diperoleh atau upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dari sebelumnya. Hasil refleksi dijadikan sebagai acuan dalam mengambil langkah-langkah tindakan selanjutnya. Adapun pada tahap refleksi adalah mengenai: (1) langkah-langkah pembelajaran; (2) kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran; dan (3) hasil belajar siswa (aktivitas belajar).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 16 Pontianak Kota sebanyak tiga siklus. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian setiap siklusnya. Hasil pengamatan awal aktivitas siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas IVASDN 16 Pontianak Kota, dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 1
Aktivitas Fisik, Mental dan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum diberi Tindakan (Baseline)

Aspek yang diamati	Baseline			
	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
a. Siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru	6	23.08%	20	76.92%
b. Siswa memperhatikan guru saat diberikan instruksi	10	38.46 %	16	61.54%
c. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	–	–	–	–
d. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	3	11.54%	23	88.46%
e. Siswa berani bertanya	3	11.54%	23	88.46%
f. Siswa berani menjawab pertanyaan	8	30.76%	18	69.24%
g. Siswa berani tampil ke depan kelas	0	0 %	26	100%
Rata-rata		19.23%		80.77%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota sebelum menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan rendah karena aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik sebesar 19.23% dengan kategori sangat rendah, ini

artinya sebagian besar siswa masih kurang aktif dalam belajar.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangandi kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota pada siklus I yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Aktivitas Fisik, Mental dan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Cooperative Learning Teknik Bertukar Pasangan Siklus I

Aspek yang diamati	Siklus I			
	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
a. Siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru	16	61.50%	10	38.50%
b. Siswa memperhatikan guru saat diberikan instruksi	18	69.20%	8	30.80%
c. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	17	65.40%	9	34.60%
d. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	8	30.80%	18	69.20%

e. Siswa berani bertanya	10	38.50%	16	61.50%
f. Siswa berani menjawab pertanyaan	11	42.30%	15	57.70%
g. Siswa berani tampil ke depan kelas	4	15.38%	22	84.62%
Rata-rata		46.15%		53.85%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota pada siklus I sebesar 46.15 % dengan kategori “sedang”. Pada tahap perencanaan bersama guru kolaborator memang sudah dipersiapkan sebaik mungkin namun pada pelaksanaan siklus I siswa masih

kaku karena ini pertama kalinya siswa belajar menggunakan model *cooperative learning* teknik bertukar pasangan.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangandi kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Cooperative Learning Teknik Bertukar Pasangan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus II			
	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
a. Siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru	18	69.20%	8	30.80%
b. Siswa memperhatikan guru saat diberikan instruksi	21	80.77%	5	19.23%
c. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	20	76.92%	6	23.10%
d. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	9	34.61%	17	65.39%
e. Siswa berani bertanya	11	42.30%	15	57.70%
f. Siswa berani menjawab pertanyaan	10	38.50%	16	61.50%
g. Siswa berani tampil ke depan kelas	6	23.10%	20	76.92%
Rata-rata		52.20%		47.80%

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVB SDN 16 Pontianak Kota pada siklus II sebesar 52.20 % dengan kategori “sedang”.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangandi kelas IVA SDN 16 PontianakKota pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 4
Aktivitas Fisik, Mental dan Emosional Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Cooperative Learning Teknik Bertukar Pasangan Siklus III

Aspek yang diamati	Siklus III			
	Muncul		Tidak Muncul	
	Jumlah siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
a. Siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru	23	88.46%	3	11.54%
b. Siswa memperhatikan guru saat diberikan instruksi	24	92.38%	2	7.62%
c. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	20	76.92%	6	23.08%
d. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	13	50.00%	13	50.00%
e. Siswa berani bertanya	14	53.84%	12	46.16%
f. Siswa berani menjawab pertanyaan	12	46.15%	14	53.85%
g. Siswa berani tampil ke depan kelas	10	38.46%	16	61.54%
Rata-rata	63.74%		36.26%	

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota pada siklus III sebesar 63.74 % dengan kategori “tinggi”.

Pembahasan Penelitian

Hasil rekapitulasi data aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota, yang dilakukan pada *base line* (sebelum tindakan), setelah tindakan yakni siklus I, siklus II dan siklus III, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5
Rekapitulasi Aktivitas Fisik, Mental dan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebelum diberi Tindakan (Baseline) dan Sesudah Menggunakan Cooperative Learning Teknik Bertukar Pasangan

Indikator kinerja	Base Line	Capaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
a. Siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru.	23.08%	61.50%	69.20%	88.46%
b. Siswa memperhatikan guru saat diberi instruksi.	38.46%	69.20%	80.77%	92.38%
c. Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	-	65.40%	76.92%	76.92%

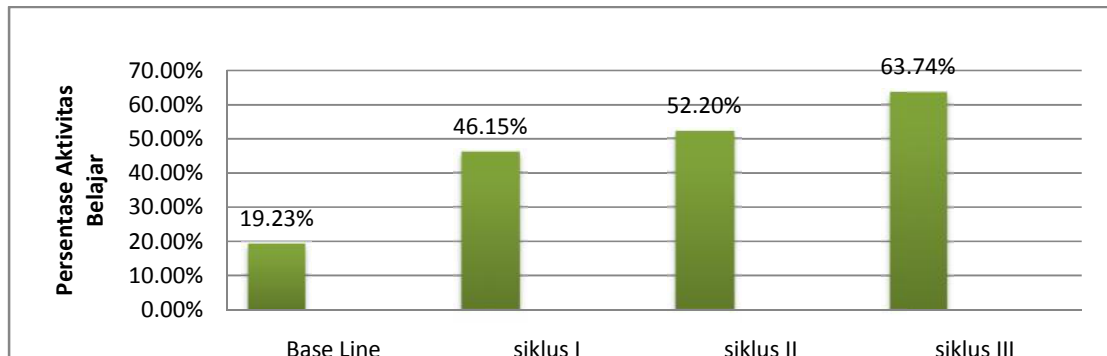
d. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari	11.54%	30.80%	34.61%	50.00%
e. Siswa berani bertanya	11.54%	38.50%	42.30%	53.84%
f. Siswa berani menjawab pertanyaan	30.76%	42.30%	38.50%	46.15%
g. Siswa berani tampil ke depan kelas	0%	15.38%	23.10%	38.46%
Rata-rata	19.23%	46.15%	52.20%	63.74%
Kategori	Sangat Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi

Berdasarkan hasil tabel rekapitulasi 4.13 di atas maka dapat dijelaskan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota sebelum dan sesudah menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan sebagai berikut :

1) Persentase siswa aktif mencatat materi yang disampaikan guru pada *baseline* sebesar 23.08%, siklus I sebesar 61.50%, siklus II sebesar 69.20%, dan siklus III sebesar 88.46%. 2) Persentase siswa memperhatikan guru saat diberikan instruksi pada *baseline* sebesar 38.46%, siklus I sebesar 69.20%, siklus II sebesar 80.77%, dan siklus III sebesar 92.38%. 3) Persentase siswa aktif berdiskusi dalam kelompok pada *baseline* sebesar 0%, siklus I sebesar 65.40%, siklus II sebesar 76.92%, dan siklus III sebesar 76.92%. 4) Persentase siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada *baseline* sebesar 11.54%, siklus I sebesar 30.80%, siklus II sebesar 34.61%, dan siklus III sebesar 50.00%. 5) Persentase siswa berani bertanya pada *baseline* sebesar 11.54%, siklus I sebesar 38.50%, siklus II sebesar 42.30%, dan siklus III sebesar 53.84%. 6) Persentase siswa yang berani menjawab pertanyaan pada *baseline* sebesar 30.76%,

siklus I sebesar 42.30%, siklus II sebesar 38.50%, dan siklus III sebesar 46.15%. 7) Persentase siswa berani tampil ke depan kelas pada *baseline* sebesar 0%, siklus I sebesar 15.38%, siklus II sebesar 23.10%, dan siklus III sebesar 38.46%. 8) Rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar *baseline* sebesar 19.23% dengan kategori “sangat rendah”, siklus I sebesar 46.15% dengan kategori “sedang”, siklus II sebesar 52.20% dengan kategori “sedang” dan siklus III sebesar 63.74% dengan kategori “tinggi”. Dari hasil persentase aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stahl (dalam Isjoni 2014: 24) yang mengemukakan bahwa, “melalui model *cooperative learning* siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial”.

Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota pada *base line*, siklus I, siklus II dan siklus III dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan grafik di atas aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan pada *baseline* diperoleh persentase sebesar 19.23% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 26.92% menjadi 46.15% dengan kategori “sedang”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6.05% menjadi 52.20% dengan kategori “sedang” dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 11.54% menjadi 63.74% dengan kategori “tinggi”.

Dengan demikian aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui penelitian Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Teknik Bertukar Pasangan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Pontianak Kota, dapat disimpulkan bahwa aktivitas fisik, mental dan emosional siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan di kelas IVA SDN 16 Pontianak Kota mengalami peningkatan yaitu pada *baseline* diperoleh persentase sebesar 19.23% dengan kategori “sangat rendah”, pada siklus I mengalami

peningkatan sebesar 26.92% menjadi 46.15% dengan kategori “sedang”, pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 6.05% menjadi 52.20% dengan kategori “sedang” dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 11.54% menjadi 63.74% dengan kategori “tinggi”.

Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat peningkatan aktivitas fisik, aktivitas mental dan aktivitas emosional siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik bertukar pasangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Saran

Proses pembelajaran disarankan agar dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, hendaknya menggunakan metode-metode yang bervariasi untuk mengaktifkan proses belajar siswa dan media pembelajaran yang mendukung sehingga pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan dan bermakna, disarankan untuk menjadikan *cooperative learning* teknik bertukar pasangan sebagai alternatif metode pembelajaran di kelas, sehinggaterciptanya pembelajaran yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2014). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Anas Sudijono. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja.
- Asep Jihad, Abdul Haris. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Multi Pressindo.
- Imas Kurniasih, Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta. Kata Pena.
- Isjoni. (2014). *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Miftahul Huda. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.